

ANALISIS PELUANG DAN ANCAMAN PERDAGANGAN PERTANIAN (STUDI KASUS PADA PERDAGANGAN INDONESIA – JEPANG)

Ayi Nurpadilah¹, Daspar²
Universitas Pelita Bangsa

Correspondence		
Email: ayinurpadilah897@gmail.com , daspar@pelitabangsa.ac.id	No. Telp:	
Submitted 29 Juni 2025	Accepted 2 Juli 2025	Published 3 Juli 2025

ABSTRACT

This study analyzes the opportunities and threats in agricultural trade between Indonesia and Japan, aiming to map the current conditions and formulate strategies to enhance exports. Indonesia's agricultural sector holds significant potential in the Japanese market, supported by bilateral cooperation such as IJEPA and RCEP. The research employs a quantitative method with a descriptive-analytical approach and a bilateral case study. Data were collected through documentation and literature review from official sources, then analyzed using descriptive statistics and the Revealed Comparative Advantage (RCA) index to measure the competitiveness of key commodities. The results indicate a continuous increase in Indonesia's agricultural exports to Japan, especially for sweet potatoes, eggplants, and spices. Nevertheless, significant challenges persist, including tariff and non-tariff barriers, strict quality standards, and competition from other APEC countries with more advanced technology and logistics. Strategies to improve product quality, diversify markets, and strengthen trade diplomacy are needed to optimize export potential. This research provides relevant policy recommendations to enhance the competitiveness and sustainability of Indonesia's agricultural exports in the Japanese market.

Keywords: Agricultural trade; Export, Indonesia; Japan; Comparative Advantage; Trade Threats

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peluang dan ancaman perdagangan pertanian antara Indonesia dan Jepang, dengan tujuan memetakan kondisi aktual serta merumuskan strategi peningkatan ekspor. Sektor pertanian Indonesia memiliki potensi besar di pasar Jepang, didukung oleh kerja sama bilateral seperti IJEPA dan RCEP. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan studi kasus bilateral. Data diperoleh melalui dokumentasi dan studi pustaka dari sumber resmi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk mengukur daya saing komoditas utama. Hasil penelitian menunjukkan tren ekspor pertanian Indonesia ke Jepang terus meningkat, terutama pada komoditas ubi jalar, terong, dan rempah-rempah. Namun, tantangan signifikan tetap ada, seperti hambatan tarif dan non-tarif, standar mutu yang ketat, serta persaingan dari negara APEC lain yang lebih maju dalam teknologi dan logistik. Diperlukan strategi peningkatan kualitas produk, diversifikasi pasar, serta penguatan diplomasi perdagangan untuk mengoptimalkan potensi ekspor. Penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan ekspor pertanian Indonesia di pasar Jepang.

Kata Kunci: Perdagangan pertanian; Ekspor; Indonesia; Jepang; Keunggulan komparatif; Ancaman Perdagangan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki potensi besar untuk menghasilkan berbagai komoditas pertanian yang unik dan bernilai ekonomi tinggi, seperti rempah-rempah, buah-buahan eksotik, dan hasil laut yang sangat diminati di pasar internasional. Dari segi nilai, kontribusi sektor pertanian masih di bawah sektor lainnya, namun dari segi laju pertumbuhan ekspor pertanian telah melampaui sektor lainnya (Ervani, 2013). Meskipun kontribusi sektor pertanian terhadap total ekspor nasional masih relatif kecil dibanding kan sektor lainnya, namun tren pertumbuhan ekspor pertanian menunjukkan kenaikan signifikan dari tahun ke tahun.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor produk pertanian Indonesia ke Jepang pada tahun 2018 sebesar US\$ 156,9 juta dengan berat 161,7 ribu ton. Meskipun terjadi penurunan berat menjadi 111,0 ribu ton pada 2019, nilai ekspor tetap cukup tinggi di angka US\$ 122,6 juta, menunjukkan adanya peningkatan nilai per unit produk yang diekspor. Tahun 2020 menunjukkan pemulihan dengan kenaikan volume menjadi 170,8 ribu ton dan nilai US\$ 146,9 juta, sementara pada tahun 2021 ekspor naik signifikan menjadi 188,2 ribu ton dengan nilai US\$ 229 juta. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2022, dengan volume 190 ribu ton dan nilai mencapai US\$ 306,3 juta, dapat

dilihat pada Tabel 1. Ini menandakan peningkatan permintaan dan nilai jual produk pertanian Indonesia di pasar Jepang.

Tabel 1. Tren Ekspor Pertanian Indonesia ke Jepang (2018–2022)

Tahun	Berat (ribu ton)	Nilai (juta US\$)
2018	161,7	156,9
2019	111,0	122,6
2020	170,8	146,9
2021	188,2	229,0
2022	190,0	306,3

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Grafik ini menunjukkan tren ekspor produk pertanian Indonesia ke Jepang dalam dua metrik berat ekspor (dalam ribu ton) dan nilai ekspor (dalam juta US\$). Meskipun volume sempat menurun pada 2019, nilai tetap tinggi yang menandakan kenaikan harga per unit. Kenaikan signifikan pada tahun 2021 dan 2022 memperlihatkan kemampuan eksportir Indonesia dalam memenuhi standar dan permintaan pasar Jepang. Peningkatan ini tidak lepas dari tren konsumsi masyarakat Jepang yang kian menyukai produk organik dan tropis (Sukarniati et al., 2024). Komoditas seperti mangga, pisang, salak, jahe, dan kayu manis mendapatkan tempat khusus di pasar Jepang. Permintaan terhadap produk-produk ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang perlu dioptimalkan.

Kerja sama bilateral seperti *Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA) dan kerangka multilateral seperti APEC memberikan peluang strategis untuk meningkatkan ekspor, memperbaiki regulasi teknis, serta memperkuat infrastruktur ekspor Indonesia (Ningsih et al., 2018). Namun, tantangan yang dihadapi Indonesia juga tidak sedikit. Persaingan ketat dengan negara-negara APEC seperti Thailand dan Vietnam, yang telah menerapkan teknologi pertanian maju dan logistik yang efisien, menjadi hambatan dalam memaksimalkan potensi ekspor.

Tantangan yang dihadapi tidak ringan. Dengan negara-negara APEC seperti Thailand dan Vietnam, persaingan semakin ketat. Ini terutama karena kedua negara ini telah mengembangkan teknologi pertanian modern dan sistem logistik yang efektif. Selain itu, peningkatan daya saing dihalangi oleh hambatan internal, seperti kurangnya akses petani terhadap pembiayaan, infrastruktur rantai dingin yang tidak memadai, dan rendahnya literasi pasar (Sulaiman et al., 2020).

Namun demikian, di balik peluang yang besar, perdagangan pertanian Indonesia ke Jepang juga menghadapi berbagai tantangan, seperti standar mutu dan keamanan pangan yang ketat, hambatan tarif dan non-tarif, serta persaingan dengan negara eksportir lain yang memiliki efisiensi produksi lebih tinggi. Selain itu, ketergantungan pada komoditas tertentu dan fluktuasi harga global dapat mempengaruhi kestabilan ekspor jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap peluang dan tantangan dalam perdagangan pertanian antara Indonesia dan Jepang agar strategi yang diterapkan dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan ekspor pertanian Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemetaan yang komprehensif terhadap kondisi perdagangan tersebut dan mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang diperlukan guna memaksimalkan potensi ekspor pertanian Indonesia di pasar Jepang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi aktual perdagangan pertanian Indonesia-Jepang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika ekspor-impor kedua negara. Pendekatan studi kasus bilateral dipilih karena fokus penelitian yang spesifik pada hubungan perdagangan antara dua negara dengan karakteristik ekonomi yang berbeda, dimana Indonesia sebagai negara agraris berkembang dan Jepang sebagai negara maju dengan permintaan tinggi terhadap produk pertanian tropis.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan (library research) dengan memanfaatkan data sekunder dari berbagai sumber resmi seperti Departemen Perdagangan, Direktorat Jenderal Perkebunan, FAO, dan database perdagangan internasional lainnya. Data yang dikumpulkan meliputi nilai ekspor-impor, volume perdagangan, jenis komoditas, serta

kebijakan perdagangan yang relevan dengan periode penelitian APEC 2018-2023. Untuk teknik analisis data, penelitian ini menggunakan kombinasi analisis deskriptif statistik dan analisis keunggulan komparatif dengan indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk mengukur daya saing produk pertanian Indonesia di pasar Jepang. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tren ekspor, pola perdagangan, dan perkembangan nilai tukar yang mempengaruhi daya saing produk.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peluang Perdagangan Produk Pertanian Ke Jepang

Kerangka kerja sama bilateral antara Indonesia dan Jepang memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan perdagangan pertanian. Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) yang telah berjalan sejak 2008 telah membuka akses pasar yang signifikan dengan mencakup lebih dari 90% barang pertanian dan industri yang diekspor Indonesia ke Jepang. Perjanjian ini memberikan manfaat konkret seperti akses bebas bea masuk untuk pisang segar hingga 1.000 metrik ton per tahun, nanas segar dengan kuota yang meningkat progresif, dan mangga segar tanpa batas di tahun pertama perjanjian (Yuliati et al., 2023). Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) yang mulai berlaku pada 2022 menambah dimensi baru dalam kerjasama, memberikan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor kopi dan kakao ke Jepang. Pada Agustus 2024, kedua negara menandatangani protokol amandemen IJEPA yang diperkirakan akan meningkatkan total nilai ekspor Indonesia ke Jepang menjadi USD 35,9 miliar pada 2028, atau sekitar 58% lebih tinggi dari nilai USD 20,8 miliar yang tercatat sebelumnya (Rohayani, 2025).

Ekspor ubi jalar Indonesia menunjukkan tren yang sangat positif dengan Jepang sebagai pasar utama. Pada 2022, Indonesia mengeksport ubi jalar ke Jepang senilai USD 6,007.26 ribu dengan volume 4.015.440 kg. PT Indowooyang telah berhasil mengeksport sekitar 500.000 ton ubi jalar per tahun ke Jepang dan Korea Selatan, dengan rencana ekspansi ke pasar baru di Eropa dan Amerika. Sektor buah-buahan tropis juga memiliki potensi besar meskipun masih rendah pemanfaatannya, dimana mangga Indonesia memiliki permintaan solid di Jepang meski kurang dari 0,1% dari total produksi 2,1 juta ton yang diekspor. Bumbu dan rempah-rempah kemasan mengalami pertumbuhan spektakuler dengan peningkatan 200% pada dua kuartal pertama 2020, terutama sambal sebagai komoditas paling diminati (Rohayani, 2025). Hingga pada perkembangan terbaru menunjukkan komitmen yang semakin kuat dari kedua pemerintah. Pada Oktober 2024, Wakil Menteri Pertanian Indonesia mengundang Jepang untuk berinvestasi dalam program pertanian Indonesia, termasuk rencana pembukaan tiga juta hektare sawah baru dan program penyediaan makanan bergizi untuk 83 juta siswa (antaranews.com, 2024).

Penelitian tentang analisis pangsa pasar produk Indonesia melalui IJEPA pada 2023 menunjukkan bahwa Indonesia dapat memperluas dan memperkuat pangsa pasar produk Indonesia di pasar Jepang jika dapat memanfaatkan semua peluang dan fasilitas yang tersedia (Wati et al., 2023). Penelitian implementasi IJEPA terhadap pertumbuhan nilai ekspor pada 2023 menggunakan Vector Error Correction Model menunjukkan bahwa perjanjian bilateral IJEPA memiliki efek signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia ke Jepang (Rohayani, 2025). Studi tentang daya saing ekspor terong Indonesia di pasar Jepang periode 2013-2017 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing khususnya pada komoditas terong di pasar Jepang yang ditunjukkan oleh nilai AR dan ISP > 0 (Yudha & Islami, 2023a).

2. Keunggulan Komparatif

Indonesia sebagai negara berkembang dengan sumber daya alam yang melimpah memiliki keunggulan komparatif yang jelas dalam sektor pertanian, yang mendukung pencapaian surplus neraca perdagangan komoditas pertanian di pasar global. Analisis keunggulan komparatif menggunakan indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) menunjukkan bahwa daya saing pertanian Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dibanding rata-rata dunia, dengan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Indonesia memiliki nilai positif yang berarti Indonesia cenderung menjadi eksportir untuk produk pertanian (Indriastuti et al., 2024). Keunggulan ini didukung oleh kondisi geografis Indonesia yang tropis dengan tingkat biodiversitas terbesar kedua di dunia, memberikan potensi florikultura yang melimpah termasuk potensi agroklimat, keragaman jenis, lahan, teknologi dan sumber daya manusia.

Namun tidak semua komoditas pertanian Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar Jepang. Penelitian terhadap anggrek Indonesia menunjukkan bahwa indeks Revealed Symmetry Comparative Advantage (RSCA) mengindikasikan Indonesia bersama dengan negara eksportir lainnya

tidak memiliki keunggulan komparatif di pasar anggrek Jepang, meski memiliki keunggulan kompetitif. Hal serupa terjadi pada komoditas kopi Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif lebih kuat di pasar Amerika Serikat dibandingkan pasar Jepang, dan ketika dibandingkan dengan Kolombia, Brasil dan Guatemala, nilai RCA Indonesia di pasar Amerika Serikat dan Jepang masih tertinggal (Harniati & Jamil, 2020). Untuk nanas Indonesia, analisis RCA menunjukkan tingkat keunggulan komparatif yang relatif rendah dengan nilai 0,1136, mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang relatif kecil dalam mengeksport nanas ke Jepang (Ariela, 2024).

Sektor tertentu menunjukkan keunggulan komparatif yang menonjol, khususnya terong (eggplant) Indonesia yang memiliki daya saing di pasar Jepang dengan nilai Acceleration Ratio (AR) dan ISP lebih besar dari nol. Studi periode 2013-2017 menunjukkan Indonesia memiliki nilai ISP sebesar 1, yang berarti Indonesia mampu melakukan spesialisasi perdagangan komoditas terong ke pasar Jepang (Yudha & Islami, 2023b). Komoditas ubi juga memiliki daya saing yang kuat atau memiliki kecenderungan sebagai eksportir di Indonesia, dengan daya saing komoditas subsektor tanaman pangan pada pasar internasional termasuk ubi kayu di Jepang dan ubi jalar di Malaysia dan Jepang.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keunggulan komparatif sektor pertanian Indonesia dalam perdagangan bilateral dengan berbagai negara masih menunjukkan performa yang kuat. Analisis daya saing ekspor komoditas pertanian Indonesia periode 2013-2018 menunjukkan bahwa produk pertanian, industri, dan pertambangan Indonesia masih lemah dan kuat di beberapa negara tujuan ekspor utama termasuk Jepang, dengan estimasi EPD menunjukkan ekspor Indonesia pada komoditas pertanian, industri, dan pertambangan sebagian besar mendapat posisi rising star di beberapa negara namun kehilangan posisi peluang di negara lain (Ikasari, 2024).

Implikasi kebijakan dari analisis keunggulan komparatif ini menunjukkan perlunya strategi yang berbeda untuk setiap komoditas. Untuk komoditas dengan keunggulan komparatif yang kuat, tetap diperlukan peningkatan standar kualitas yang lebih tinggi dan penggunaan indikasi geografis untuk meningkatkan daya saing dan nilai ekspor. Pemerintah harus memainkan peran kunci dalam mengembangkan keunggulan kompetitif melalui hilirisasi, desain produk inovatif, peningkatan kecerdasan pemasaran, dan membuka saluran diplomasi perdagangan dengan negara-negara baru yang berpotensi menjadi pasar (Musidi et al., 2024). Untuk komoditas dengan keunggulan komparatif yang masih rendah seperti anggrek, diperlukan pengembangan sistem informasi khususnya dalam melakukan promosi ke pasar tujuan dan promosi yang gencar untuk menciptakan peluang pasar baru.

Studi komparatif terhadap negara-negara Asia Timur menunjukkan bahwa Indonesia bersama China, Jepang, Hong Kong, Korea Selatan, dan Singapura cenderung berspesialisasi pada kelompok produk dengan keunggulan komparatif rendah, dengan klasifikasi produk yang mendominasi keunggulan komparatif dan spesialisasi perdagangan negara-negara Asia Timur adalah klasifikasi produk intensif teknologi (Ervani et al., 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam sektor pertanian, transformasi struktural menuju produk bernilai tambah tinggi masih menjadi tantangan yang perlu diatasi dalam jangka panjang.

3. Ancaman Perdagangan

Jepang masih menerapkan berbagai hambatan perdagangan yang signifikan terhadap produk pertanian Indonesia. Salah satu ancaman utama adalah kebijakan proteksi pertanian Jepang yang sangat ketat. Jepang dikenal sebagai negara yang paling protektif terhadap sektor pertaniannya, dengan menerapkan tarif tinggi pada komoditas pertanian impor serta memberikan subsidi kepada produk petani lokal. Hal ini menciptakan hambatan yang signifikan bagi produk pertanian Indonesia untuk masuk ke pasar Jepang. Hambatan tarif khusus masih terjadi pada komoditas utama Indonesia. Salah satunya pada komoditas buah pisang, meskipun kuota ekspor tidak dibatasi, Indonesia hanya mendapat kuota pembebasan bea masuk yang sangat kecil yaitu 1.000 ton per tahun, padahal Indonesia meminta 4.000 ton per tahun. Demikian pula dengan buah nanas, kuota pembebasan bea masuk hanya 500 ton per tahun dengan persyaratan berat maksimal 900 gram per buah (Nugraha et al., 2023).

Ancaman lain berasal dari persyaratan regulasi yang ketat dari pemerintah Jepang. Jepang memberlakukan serangkaian kebijakan terhadap komoditas yang akan masuk ke negaranya, termasuk Plant Protection Act dan Food Sanitation Act. Berdasarkan Plant Protection Act, produk kakao yang berupa raw cocoa beans harus disertai dengan Phytosanitary Certificate. Hambatan regulasi ini menyebabkan neraca perdagangan ekspor kakao Indonesia ke Jepang mengalami fluktuasi meskipun sudah ada kesepakatan Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). Persyaratan

sertifikat bebas radiasi untuk produk pangan dari Jepang juga menjadi tantangan tersendiri. Pemerintah Indonesia telah meminta sertifikat bebas radiasi dari pemerintah Jepang untuk semua produk pangan olahan yang dikapalkan setelah tanggal 11 Maret 2011. Hal ini menunjukkan kompleksitas regulasi yang harus dipenuhi dalam perdagangan bilateral (Lestari, 2017).

Kemudian Indonesia menghadapi persaingan ketat dari negara-negara lain di pasar global, termasuk pasar Jepang. Produk pertanian Indonesia yang potensial dan berdaya saing di pasar Jepang seperti kopi, kelapa sawit, kakao, dan karet menghadapi pesaing yang sama, yaitu Malaysia dan Thailand. Persaingan ini semakin intensif karena produk-produk tersebut sebagian besar masih berupa produk primer yang memiliki nilai tambah rendah. Dalam era globalisasi, produk pertanian lokal harus bersaing tidak hanya dengan produk domestik lainnya tetapi juga dengan produk dari negara lain. Produk dari luar negeri sering kali memanfaatkan skala ekonomi dan teknologi canggih yang dapat menurunkan biaya produksi, sehingga sulit bersaing dalam hal harga. Standar kualitas internasional juga menjadi tantangan, karena produk pertanian Indonesia harus memenuhi sertifikasi dan standar yang ketat seperti organik atau Fair Trade untuk memasuki pasar global (Putri & Hidayat, 2023).

Indonesia juga menghadapi hambatan non-tarif yang ekstensif dalam perdagangan sektor pangan dan pertanian dibandingkan negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Vietnam. Per Januari 2021, ada 466 hambatan non-tarif yang diberlakukan oleh delapan kementerian dan instansi pemerintah yang berbeda. Hambatan non-tarif ini menambah biaya pelaksanaan, pengadaan bahan baku, dan proses adaptasi untuk masuk ke usaha manufaktur makanan dan minuman, serta membatasi akses perusahaan ke pasar global. Negara-negara maju sering memberikan tarif eskalasi kepada produk-produk dari negara berkembang, terutama produk olahan, sehingga menyulitkan untuk bersaing dengan produk dari negara tujuan ekspor. Hambatan-hambatan ini termasuk persyaratan seperti label produk hasil rekayasa genetik (GM labeling), batas harga minimum, standar halal, hingga berbagai sertifikasi kualitas lainnya (Amanta, 2021).

Tantangan yang dijabarkan tersebut sejalan dengan penelitian Falianty, (2018) tentang pemanfaatan IJEPA (2024) menunjukkan bahwa meskipun ada kesepakatan bilateral, pemanfaatan perjanjian perdagangan masih belum optimal. Nilai ekspor Indonesia ke Jepang mengalami penurunan dari USD 33,7 miliar pada tahun 2011 menjadi USD 17,8 miliar pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya hambatan struktural yang belum terselesaikan dalam implementasi perjanjian perdagangan bilateral. Kemudian dalam ancaman non-tarif juga sejalan menurut buku oleh Amanta, (2021) bahwa biaya hambatan non-tarif pada perdagangan pangan dan pertanian di Indonesia mengungkapkan bahwa Indonesia menerapkan hambatan non-tarif yang lebih ekstensif dibandingkan negara-negara APEC lainnya. Penelitian ini menemukan bahwa hambatan non-tarif mengurangi produktivitas dan daya saing industri makanan dan minuman Indonesia, serta mengganggu ketahanan pangan. Lalu dalam ancaman regulasi sejalan dengan penelitian oleh Khairunnissa, (2024) tentang Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement menunjukkan pola yang serupa dalam perdagangan bilateral Indonesia, di mana meskipun ada perjanjian perdagangan, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan ekspor produk pertanian. Penelitian ini menekankan pentingnya kesesuaian regulasi domestik dengan perjanjian internasional untuk memaksimalkan manfaat perdagangan bilateral.

Ancaman-ancaman perdagangan pertanian Indonesia-Jepang ini memerlukan strategi komprehensif dari kedua negara untuk mengatasinya. Diperlukan harmonisasi regulasi, peningkatan kualitas dan standar produk, serta kerjasama dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan persaingan pasar internasional. Hanya dengan mengatasi ancaman-ancaman ini secara sistematis, perdagangan pertanian bilateral Indonesia-Jepang dapat berkembang secara berkelanjutan dan saling menguntungkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian untuk memetakan peluang dan ancaman perdagangan pertanian antara Indonesia dan Jepang serta mengidentifikasi langkah strategis yang diperlukan, dapat disimpulkan bahwa perdagangan pertanian Indonesia ke Jepang menunjukkan tren pertumbuhan yang positif, didorong oleh keunggulan komparatif pada beberapa komoditas seperti ubi jalar, terong, dan rempah-rempah. Kerja sama bilateral melalui IJEPA dan RCEP telah membuka akses pasar yang lebih luas dan memberikan fasilitas ekspor yang signifikan. Namun demikian, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain persaingan ketat dengan negara APEC lain yang lebih maju dalam

teknologi dan logistik, hambatan tarif dan non-tarif dari Jepang, serta regulasi mutu dan keamanan pangan yang sangat ketat. Oleh karena itu, strategi yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kualitas dan standar produk, memperluas promosi dan diversifikasi pasar, serta memperkuat diplomasi perdagangan dan investasi di sektor pertanian. Dengan langkah-langkah tersebut, potensi ekspor pertanian Indonesia ke Jepang dapat dioptimalkan secara berkelanjutan, sesuai dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan ekspor pertanian Indonesia di pasar Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanta, F. (2021). *Biaya Hambatan Non-Tarif pada Perdagangan Pangan dan Pertanian di Indonesia* (0 ed.). Center for Indonesian Policy Studies. <https://doi.org/10.35497/345259>
- antaranews.com. (2024, October 18). *Ministry invites Japan to invest in Indonesia's agricultural program*. Antara News. <https://en.antaranews.com/news/330173/ministry-invites-japan-to-invest-in-indonesias-agricultural-program>
- Ariela, D. P. (2024). Optimization of Indonesian Pineapple Exports to Japan by Utilizing The Indonesia – Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 3(5), Article 5. <https://doi.org/10.58344/jmi.v3i5.1213>
- Ervani, E. (2013). Export and Import Performance of Indonesia's Agriculture Sector. *Jejak*, 6(1), 54–63.
- Ervani, E., Widodo, T., & Purnawan, M. (2019). Comparative Advantage and Trade Specialization of East Asian Countries: Do East Asian Countries Specialize on Product Groups with High Comparative Advantage? *International Business Research*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.5539/ibr.v12n2p113>
- Falianty, T. A. (2018). Pemanfaatankerjasamaindonesia-Jepangeconomic Partnershipagreement(Ijepa) Dan Indonesia–Pakistan Preferentialtrade Agreement (IPPTA). *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*.
- Harniati, H., & Jamil, A. S. (2020). Tingkat Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Anggrek Indonesia di Pasar Jepang. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v1i1.50>
- Ikasari, H. (2024). Dynamic Competitiveness of Indonesian Commodities in Major Export Destination. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/um002v16i12024p001>
- Indriastuti, S., Hara, A. E., Patriadi, H. B., Trihartono, A., & Sunarko, B. S. (2024). Indonesia's Food Security and Food Sovereignty Under Agricultural Trade Liberalization. *Global Strategis*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.20473/jgs.18.2.2024.431-456>
- Khairunnissa, S. (2024). Analisis Perjanjian Indonesia- Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) Terhadap Ekspor Produk Pertanian Indonesia. *Law, Development and Justice Review*, 7(3), 213–231.
- Lestari, N. A. (2017). *Kerjasama Indonesia-Jepang Dalam Sektor Agribisnis (Studi Kasus: Ekspor Kakao Indonesia Ke Jepang)*. 4(2).
- Musidi, R. Y., Putri, A., Damayanti, E., Nuralifah, R., Pradava, R. A. R., Sitepu, R. K. K., & Luthfiah, N. F. (2024). Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Udang Beku Pada Pasar Internasional Jepang. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v5i1.5195>
- Ningsih, E. A., Falianty, T. A., & Budiarti, F. T. (2018). Pemanfaatan Kerja Sama Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement (Ijepa) Dan Indonesia – Pakistan Preferential Trade Agreement (Ippta). *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 12(2), 181–204. <https://doi.org/10.30908/bilp.v12i2.313>
- Nugraha, A. A., Darsono, D., & Marwanti, S. (2023). Analisis Daya Saing Kompetitif Ekspor Pisang Indonesia di Pasar Internasional. *National Multidisciplinary Sciences*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.32528/nms.v2i3.280>
- Putri, L. A., & Hidayat, N. K. (2023). Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Arang Tempurung Kelapa ASEAN di Pasar Jepang: *Indonesian Journal of Agricultural Resource and Environmental Economics*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.29244/ijaree.v2i1.50008>

- Rohayani, E. (2025). Japan and Indonesia Economic Partnership in Food Industries Market. *Global Mind*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.53675/jgm.v7i1.1207>
- Sukarniati, L., Ramadhona, F., Lubis, A., & Hossain, M. (2024). *Optimum: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Competitiveness of Indonesia's export products with IJEPa cooperation framework*. 14(2), 166–176. <https://doi.org/10.12928/optimum.v14i2.8356>
- Sulaiman, A., Ali, M. S. S., & Ahmad, A. (2020). Encouraging comparative advantages of export-oriented Indonesian agriculture products. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 575(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/575/1/012073>
- Wati, A. E., Puteri, I. F. F., Lazuardi, M. R., Maksum, M. A., & Taryana, V. Y. S. (2023). PENGARUH Perjanjian Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (Ijepa) Terhadap Pangsa Pasar Produk Indonesia Di Jepang. *Jurnal Economina*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i1.280>
- Yudha, E. P., & Islami, E. M. (2023a). Analisis Daya Saing Ekspor Terong (Eggplants) Indonesia di Pasar Jepang. *Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran*, 2, 123–128.
- Yudha, E. P., & Islami, E. M. (2023b). Analisis Daya Saing Ekspor Terong (Eggplants) Indonesia Di Pasar Jepang. *Prospek Agribisnis*, 2(0). <https://jurnal.unpad.ac.id/prospekagribisnis/article/view/51632>
- Yuliati, L., Komariyah, S., & Khusnul Khatimah, D. A. (2023). Analysis of Implementation Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) Toward Export Value Growth in Indonesia. *Jurnal Economica*, 19(1), 25–37. <https://doi.org/10.21831/economia.v19i1.48052>
- Falianty, T. A. (2018). Pemanfaatankerjasamaindonesia-Jepangeconomic Partnershipagreement(Ijepa) Dan Indonesia–Pakistan Preferentialtrade Agreement (IPPTA). *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*.
- Harniati, H., & Jamil, A. S. (2020). Tingkat Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Anggrek Indonesia di Pasar Jepang. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v1i1.50>
- Ikasari, H. (2024). Dynamic Competitiveness of Indonesian Commodities in Major Export Destination. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/um002v16i12024p001>
- Indriastuti, S., Hara, A. E., Patriadi, H. B., Trihartono, A., & Sunarko, B. S. (2024). Indonesia's Food Security and Food Sovereignty Under Agricultural Trade Liberalization. *Global Strategis*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.20473/jgs.18.2.2024.431-456>
- Khairunnissa, S. (2024). Analisis Perjanjian Indonesia- Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) Terhadap Ekspor Produk Pertanian Indonesia. *Law, Development and Justice Review*, 7(3), 213–231.
- Lestari, N. A. (2017). *Kerjasama Indonesia-Jepang Dalam Sektor Agribisnis (Studi Kasus: Ekspor Kakao Indonesia Ke Jepang)*. 4(2).
- Musidi, R. Y., Putri, A., Damayanti, E., Nuralifah, R., Pradava, R. A. R., Sitepu, R. K. K., & Luthfiah, N. F. (2024). Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Udang Beku Pada Pasar Internasional Jepang. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v5i1.5195>
- Ningsih, E. A., Falianty, T. A., & Budiarti, F. T. (2018). Pemanfaatan Kerja Sama Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement (Ijepa) Dan Indonesia – Pakistan Preferential Trade Agreement (Ippta). *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 12(2), 181–204. <https://doi.org/10.30908/bilp.v12i2.313>
- Nugraha, A. A., Darsono, D., & Marwanti, S. (2023). Analisis Daya Saing Kompetitif Ekspor Pisang Indonesia di Pasar Internasional. *National Multidisciplinary Sciences*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.32528/nms.v2i3.280>
- Putri, L. A., & Hidayat, N. K. (2023). Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Arang Tempurung Kelapa ASEAN di Pasar Jepang: *Indonesian Journal of Agricultural Resource and Environmental Economics*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.29244/ijaree.v2i1.50008>
- Rohayani, E. (2025). Japan and Indonesia Economic Partnership in Food Industries Market. *Global Mind*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.53675/jgm.v7i1.1207>

- Sukarniati, L., Ramadhona, F., Lubis, A., & Hossain, M. (2024). *Optimum: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Competitiveness of Indonesia's export products with IJEPA cooperation framework*. 14(2), 166–176. <https://doi.org/10.12928/optimum.v14i2.8356>
- Sulaiman, A., Ali, M. S. S., & Ahmad, A. (2020). Encouraging comparative advantages of export-oriented Indonesian agriculture products. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 575(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/575/1/012073>
- Wati, A. E., Puteri, I. F. F., Lazuardi, M. R., Maksum, M. A., & Taryana, V. Y. S. (2023). PENGARUH Perjanjian Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (Ijepa) Terhadap Pangsa Pasar Produk Indonesia Di Jepang. *Jurnal Economina*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i1.280>
- Yudha, E. P., & Islami, E. M. (2023a). Analisis Daya Saing Ekspor Terong (Eggplants) Indonesia di Pasar Jepang. *Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran*, 2, 123–128.
- Yudha, E. P., & Islami, E. M. (2023b). Analisis Daya Saing Ekspor Terong (Eggplants) Indonesia Di PasarJepang. *Prospek Agribisnis*, 2(0). <https://jurnal.unpad.ac.id/prospekagribisnis/article/view/51632>
- Yuliati, L., Komariyah, S., & Khusnul Khatimah, D. A. (2023). Analysis of Implementation Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) Toward Export Value Growth in Indonesia. *Jurnal Economia*, 19(1), 25–37. <https://doi.org/10.21831/economia.v19i1.48052>